Adaptasi Konsep Tata Massa Arsitektur Tradisional Sasak pada *Resort* di Gili Trawangan

Kartika Tristanto[1], Putri Nopianti[2,] Chalsi Mala Sari[3]
[1]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman Negara Indonesia
[2]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman Negara Indonesia
[3]Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman Negara Indonesia
Email: [1]kartikatristanto@ft.unmul.ac.id, [2]putrinopianti@ft.unmul.ac.id,
[3]chalsimalasari@ft.unmul.ac.id

Abstract. *Local wisdom in traditional Sasak architecture possesses profound philosophical values in settlement spatial organization. This study examines the adaptation of traditional Sasak architectural spatial arrangement concepts in resort development within the Gili Trawangan tourism area. Using qualitative methods with a comparative approach, the research analyzes four resorts (Aston Sunset Beach Resort, Santorini Beach Resort, Gili One Resort, and Jambuluwuk Oceano Resort) to understand the implementation of Sasak local wisdom in modern tourism contexts. Research findings indicate that traditional architecture implementation occurs selectively and adaptively based on commercial viability and geographical constraints. Activity-based hierarchy concepts were successfully adapted while maintaining public facilities as focal points. The central space (berugaq) transformed from sacred-communal buildings into recreational spaces (swimming pools and gardens) while preserving its social binding function. Meanwhile, cosmological orientation underwent significant modifications, shifting from sacred East-West orientation that does not turn away from Mount Rinjani to ocean view orientation for commercial appeal. Traditional mass configuration patterns transformed from grid to linear configurations adapting to coastal topography. This research contributes to understanding how architectural heritage can be adapted and provides practical guidance for tourism development that balances cultural preservation with commercial needs.*
Keywords: *Adaption, , Gili Trawangan, Local Wisdom, Resort, Spatial Arrangement, Sasak architecture, Traditional Architecture*

Abstrak. *Kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Suku Sasak memiliki nilai filosofis yang mendalam dalam penataan ruang permukiman. Penelitian ini mengkaji penerapan tata massa ruang arsitektur Sasak pada tata massa resort di kawasan wisata Gili Trawangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif, penelitia menganalisis empat resort (Aston Sunset Beach Resort, Santorini Beach Resort, Gili One Resort, dan Jambuluwuk Oceano Resort) untuk memahami implementasi dan adaptasi tradisional Sasak dalam konteks pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan penerapan arsitektur tradisional terjadi secara selektif dan adaptif berdasarkan viabilitas komersial dan kendala geografis. Konsep hierarki berbasis aktivitas berhasil diadaptasi dengan mempertahankan fasilitas publik sebagai focal point. Ruang tengah (berugaq) bertransformasi dari bangunan sakral-komunal menjadi ruang rekreatif (kolam renang dan taman) namun tetap mempertahankan fungsi pengikat sosial. Sementara itu, orientasi kosmologis mengalami modifikasi signifikan, bergeser dari orientasi sakral Timur-Barat yang tidak membelakangi Gunung Rinjani menjadi orientasi view laut untuk daya tarik komersial. Pola tata massa tradisional bertransformasi dari grid menjadi konfigurasi linear menyesuaikan topografi pantai.Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman adaptasi warisan arsitektur dan memberikan panduan praktis pengembangan pariwisata yang menyeimbangkan pelestarian budaya dengan kebutuhan komersial.*
Kata Kunci: *Adaptasi; Arsitektur Tradisional; Arsitektur Sasak; Gili Trawangan; Kearifan lokal; Resort; Tata massa*

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad sebagai respons terhadap kondisi geografis, iklim, dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Dalam konteks pengembangan pariwisata, integrasi konsep arsitektur tradisional ke dalam fasilitas modern menjadi strategi penting untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memenuhi standar kenyamanan wisatawan (Timothy, 2023). Konteks ini tidak hanya memberikan nilai tambah pada pengalaman wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya yang terancam oleh modernisasi. Gili Trawangan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Nusa Tenggara Barat telah mengalami transformasi signifikan dalam dua dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik NTB (2024) mencatat bahwa kunjungan wisatawan ke kawasan Gili mencapai 2,1 juta pengunjung dan terus meningkat hingga saat ini, dengan tingkat okupansi *resort* mencapai 78,5%. Perkembangan pesat ini mendorong pembangunan berbagai fasilitas akomodasi premium yang berusaha menghadirkan pengalaman wisata yang unik dan autentik (Kemenparekraf, 2024). Dalam konteks ini, penerapan konsep arsitektur tradisional menjadi strategi diferensiasi yang potensial bagi pengembang *resort* untuk mengeksplorasi bagaimana karakteristik arsitektur tradisional dapat diadaptasi dalam desain *resort* tanpa kehilangan esensinya, mengingat Gili Trawangan secara geografis dan kultural merupakan bagian dari wilayah budaya Sasak di Lombok.

Dalam arsitektur tradisional, karakteristik tidak hanya dapat dilihat dari bangunannya saja, tetapi juga pada bentuk permukimannya. Menurut Fauzi & Gazali (2022), permukiman tradisional merupakan ekspresi konkret dari gaya hidup dan sistem nilai masyarakat, yang tercermin dalam pola ruang, hirarki bangunan, dan orientasi terhadap elemen sakral lingkungan sekitar. Sama halnya dengan Suku Sasak yang memiliki permukiman adat dengan konsep arsitektur tata massa tradisional dengan karakteristik yang khas dan filosofis, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sasak terhadap keseimbangan kosmis dan harmoni sosial. Struktur ruang permukiman tradisional Sasak terdiri dari *bale, berugaq* dan lumbung yang terbentuk berdasarkan konsep filosofi terhadap Gunung Rinjani. Sistem tata massa ini meliputi pola grid dalam penataan bangunan, konsep ruang tengah (*berugaq*) sebagai pusat aktivitas komunal, dan pembagian fungsi ruang yang jelas antara hunian (*bale*), ruang sosial (*berugaq*), dan lumbung. Orientasi arah hadap bangunan pada tata massa ini mengikuti garis lintas matahari, tidak boleh membelakangi gunung karena dianggap menyalahi aturan adat Suku Sasak (Fauzi & Gazali, 2022).

Pada hierarki bangunan ditentukan oleh dua faktor utama. Pertama, berdasarkan fungsi aktivitas; bangunan publik memiliki kedudukan lebih tinggi daripada bangunan hunian *privat* karena masyarakat Sasak lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Kedua, berdasarkan orientasi: bangunan yang menghadap matahari terbit dinilai lebih tinggi dan baik, sedangkan yang menghadap matahari terbenam bernilai lebih rendah (Susilo & Umniati, 2021). Hierarki spasial ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang arsitektur tradisional tidak hanya dibentuk oleh fungsi, tetapi juga oleh nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Karakteristik tata massa tradisional Sasak ini menjadi hal yang menarik jika diterapkan pada bangunan *resort*, meskipun implementasi tradisional dan konsep *resort* sering menghadapi tantangan kompleks antara preservasi nilai budaya dan tuntutan operasional komersial seperti, adaptasi arsitektur tradisional dalam fasilitas pariwisata yang seringkali mengalami modifikasi signifikan untuk mengakomodasi kebutuhan fungsional modern, orientasi *view*, dan efisiensi operasional (Su & Wall, 2024). Berdasarkan studi komparatif di Asia Tenggara mengungkapkan bahwa *resort* berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dengan tetap mempertahankan esensi budaya memiliki daya saing yang tinggi dan kepuasan tamu yang lebih baik (Nguyen & Tran, 2024) .

Penelitian terdahulu mengenai arsitektur Sasak telah mengkaji berbagai aspek, mulai dari analisis kenyamanan termal bangunan tradisional Sasak (Karima, et al., 2024), nilai dan makna dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak (Sahira, et al., 2023), model tata massa arsitektur Sasak di Pulau lombok (Susilo & Umniati, 2021) hingga implementasi konsep arsitektur Sasak pada *resort* di Gili Trawangan (Tristanto & Harry, 2021), penelitian-penelitian tersebut lebih fokus kepada aspek bentuk dan material bangunan, adapun penelitian tata massa masih terbatas pada kajian tata desa tertentu. Sementara itu, kajian khusus mengenai penerapan konsep tata massa arsitektur Sasak pada *resort* dengan pendekatan komparatif yang komprehensif masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi relevan mengingat pentingnya pemahaman tentang bagaimana konsep tata massa tradisional dapat diadaptasi

dalam konteks *resort* modern tanpa menghilangkan prinsip arsitektur tradisionalnya. Penelitian tentang tata massa menjadi *crucial* karena aspek ini menentukan organisasi ruang dan hierarki. Selain itu, dengan semakin meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap autentisitas budaya, pemahaman tentang implementasi konsep tata massa tradisional menjadi penting bagi pengembangan strategi pariwisata kedepan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep tata massa arsitektur tradisional Sasak pada *resort* di Gili Trawangan. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji adaptasi pola dan konfigurasi massa bangunan, implementasi hierarki ruang, konsep orientasi, dan ruang tengah dalam konteks *resort* modern. Melalui pendekatan komparatif antara konsep tata massa tradisional Sasak dengan implementasinya pada *resort*, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi dan dapat membuktikan arsitektur dan kebudayaan dapat menjadi satu kesatuan yang bisa digunakkan sebagai contoh bagi arsitektur di kawasan wisata lain untuk mengeksplor kebudayaan lokal dan diterapkan pada bangunan agar dapat memberikan tampilan yang menarik dan memberikan suatu gambaran dari arsitektur lokal kepada wisatawan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode deduktif kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan literatur dari kajian pustaka yang berkaitan dengan karakteristik arsitektur Suku Sasak serta mempelajari dan memahami secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan observasi lapangan dengan melakukan survei pada lokasi yang dituju dan mengambil sampel pada objek *resort* untuk diamati. Adapun *resort* yang diamati meliputi Aston *Sunset Beach Resort,* Santorini *Beach Resort*, Gili *One Resort*, dan Jambuluwuk *Oceano Resort*. Dalam proses pengumpulan data, hal pertama yang dilakukan adalah dokumentasi visual berupa foto, sketsa serta pengukuran dimensi untuk merekam kondisi eksisting kawasan *resort.* Di samping itu, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan *owner* dan *manager resort* mengenai konsep desain yang diterapkan, filosofi perencanaan, serta pertimbangan-pertimbangan dalam mengadaptasi tata massa arsitektur tradisional Sasak ke dalam konteks *resort*.

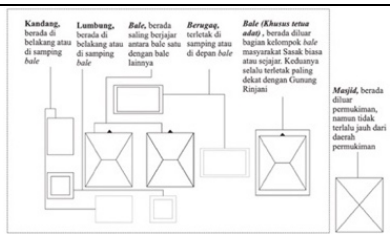
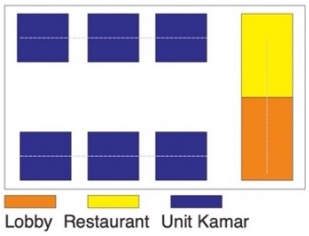
Metode ini dibutuhkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian dalam menganalisis penerapan konsep tata massa arsitektur tradisional Sasak pada *resort* di Gili Trawangan. Setelah itu, dilakukan pengolahan data dengan menganalisis hasil data melalui cara komparasi. Secara khusus, penelitian ini akan membandingkan antara tata massa tradisional Sasak berdasarkan kajian pustaka dengan tata massa pada kawasan *resort*. Parameter yang digunakan untuk pembanding dalam mencari kesamaan dan perbedaan keduanya mencakup pola dan konfigurasi massa bangunan, hierarki ruang dan fungsi, orientasi bangunan, konsep ruang tengah serta adaptasi terhadap site. Setelah itu, jika ditemukan perbedaan maka akan dilihat seberapa jauh perbedaan tersebut dan bagaimana tata massa tersebut beradaptasi dengan karakteristik tata massa Arsitektur Tradisional Sasak.

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

3.1. Konsep Penataan Massa Bangunan

Kondisi tradisional pada permukiman Sasak menunjukkan penggunaan pola grid dengan bangunan yang tersusun dalam beberapa deretan sejajar, sehingga menciptakan struktur permukiman yang teratur dan mudah diawasi secara komunal. Permukiman Suku Sasak terdiri dari tiga bangunan utama yaitu *bale* (hunian), *berugaq* (tempat berkumpul), dan lumbung (penyimpanan hasil panen) dengan tata letak spesifik. *Bale* berada saling berjajar, *berugaq* berada di samping atau depan kelompok *bale*, dan lumbung di belakang atau samping kelompok *bale*. Fungsi-fungsi tersebut memiliki kemiripan dengan bangunan *resort* dimana *bale* memiliki fungsi utama yang sama dengan unit kamar, begitu juga dengan lumbung dengan *restaurant* dan *berugaq* dengan *lobby*, namun dalam hal ini *berugaq* memiliki dua dimensi fungsi: sebagai bangunan penerimaan yang setara dengan *lobby resort*, dan sebagai ruang tengah komunal yang dalam konteks *resort* lebih tepat dianalogikan dengan area rekreasi *resort* seperti kolam dan taman.

Tabel 1. Komparasi Pola dan Konfigurasi Tata Massa Bangunan Tradisional Sasak dengan *Resort*

Kawasan	Gambar	Pola & Konfigurasi		
		Pola	**Fungsi**	**Tata Letak**
Permukim-an Suku Sasak	 Gambar 1. Pola dan Konfigurasi Permukiman Suku Sasak	Grid	***Bale*** Hunian ***Berugaq*** Tempat berkumpul & bersosialisasi **Lumbung** Menyimpan hasil panen (makanan)	***Bale*** Saling berjajar antara *bale* satu dan lainnya ***Berugaq*** Di samping (setiap 5 rumah) atau di depan *bale*(tengah) **Lumbung** Di belakang atau di samping *bale*
Resort	 Gambar 2. Pola dan Konfigurasi Aston *Sunset Beach Resort*	Linear	**Unit Kamar** Hunian sementara ***Lobby*** Wadah berinteraksi dan berkumpul (administrasi& tempat menonton film untuk pengunjung *resort*) ***Restaurant*** Wadah untuk makan, menyajikan makanan dan menyimpan makanan.	**Unit Kamar** Saling sejajar dan berhadapan ***Lobby*** Diantara unit kamar ***Restaurant*** Sejajar/ disamping kelompok unit kamar
	 Gambar 3. Pola dan Konfigurasi Santorini *Beach Resort*	Linear	**Unit Kamar** Hunian sementara ***Lobby*** Wadah berinteraksi (tempat administrasi) ***Restaurant*** Wadah untuk makan, menyajikan makanan dan menyimpan makanan.	**Unit Kamar** Saling sejajar, berhadapan dan saling sejajar, tidak berhadapan ***Lobby*** Sejajar/ disamping kelompok unit kamar, *Restaurant* Sejajar/ disamping kelompok unit kamar
	 Gambar 4. Pola dan Konfigurasi Gili *One Resort*	Linear	**Unit Kamar** Hunian sementara ***Lobby*** Wadah berinteraksi (tempat administrasi) *Restaurant* Wadah untuk makan, menyajikan makanan dan menyimpan makanan dan tempat nongkrong.	**Unit Kamar** Saling sejajar, berhadapan ***Lobby*** Sejajar/ disamping kelompok unit kamar, *Restaurant* Sejajar/ disamping kelompok unit kamar

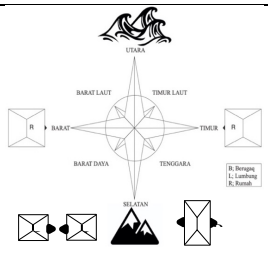
Kawasan	Gambar	Pola & Konfigurasi		
		Pola	**Fungsi**	**Tata Letak**
	 Gambar 5. Pola dan Konfigurasi Jambuluwuk *Oceano Resort*	Linear & Cluster	**Unit Kamar** Hunian sementara ***Lobby*** tempat administrasi,wadah aktivitas hiburan ***Restaurant*** Wadah untuk makan, menyajikan makanan dan menyimpan makanan serta tempat hangout/ nongkrong.	**Unit Kamar** Saling sejajar, berhadapan & berkelompok tidak beraturan ***Lobby*** Sejajar/ disamping kelompok unit kamar, ***Restaurant*** Sejajar/ disamping kelompok unit kamar

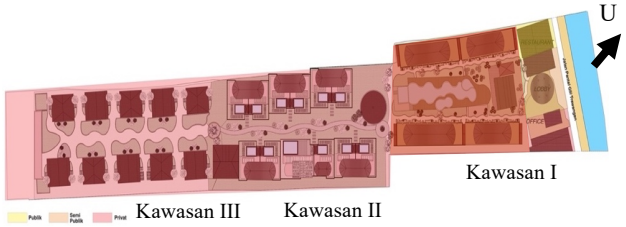
Dalam implementasinya pada keempat *resort* mengadopsi pola linear yang disesuaikan dengan karakteristik lahan pantai yang memanjang, namun meskipun secara geometris berbeda, prinsip keteraturan dan aksesibilitas tetap dipertahankan. Berdasarkan analisis arsitektur tradisional, adaptasi dari pola grid ke linear menunjukkan fleksibilitas arsitektur tradisional dalam merespons kondisi geografis, dimana prinsip keteraturan dan kemudahan orientasi tetap terjaga meskipun bentuk geometrisnya mengalami perubahan. Konfigurasi fisik permukiman Sasak mengalami transformasi ketika diadaptasi pada kompleks *resort*, prinsip arsitektur tradisional seperti keteraturan spasial dan harmoni antarfungsi tetap dipertahankan. Struktur permukiman pada arsitektur tradisional Sasak pada dasarnya merupakan manifestasi dari sistem nilai dan pola kehidupan masyarakatnya. Dalam konteks penelitian ini, transformasi pola grid menjadi pola linear pada *resort* mendemonstrasikan adanya adaptasi terhadap kondisi geografis spesifik tanpa mengeliminasi prinsip keteraturan komunal yang melekat dalam arsitektur Sasak.

3.2. Konsep Hierarki Ruang dalam Tata Massa *Resort*

Dalam tradisional permukiman Sasak, hierarki bangunan ditentukan berdasarkan intensitas aktivitas komunal, dimana *berugaq* sebagai bangunan publik memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan *bale* dan lumbung yang bersifat *privat*. Pada keempat *resort* prinsip ini di adopsi dengan menempatkan fasilitas publik seperti *lobby* dan *restaurant* di posisi strategis yang mudah diakses, menjadikannya *focal point* yang mengarahkan alur sirkulasi pengunjung. Selain hierarki aktivitas, tradisi Sasak juga menerapkan hierarki berdasarkan orientasi kosmologis dimana bangunan yang menghadap Timur dianggap memiliki nilai lebih tinggi karena searah dengan terbit matahari yang dipercaya membawa berkah.

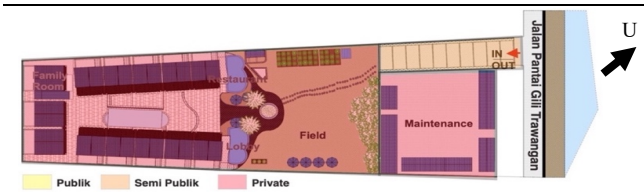
Tabel 2. Komparasi Hierarki Tata Massa Bangunan Tradisional Sasak dengan *Resort*

Kawasan	Gambar	Hierarki	T	R
Permukim-an Suku Sasak	 Gambar 6. Hierarki Tata Massa Permukiman Sasak	**Intensitas Aktivitas**	***Berugaq***	***Bale* (Hunian)**
		Orientasi	Hunian (Timur)	Hunian (Barat)
Resort		**Intensitas Aktivitas**	*Lobby & Restaurant*	Unit Kamar



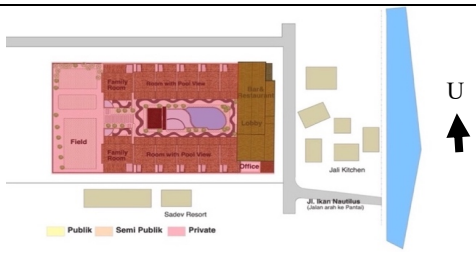
Orientasi	-	-

Gambar 7. Hierarki Tata Massa Kawasan Aston *Sunset Beach Resort*



Intensitas Aktivitas	*Restaurant*	Unit Kamar & *Lobby*
Orientasi	Unit Kamar (*room*) A	-

Gambar 8. Hierarki Tata Massa Kawasan Santorini *Beach Resort*



Intensitas Aktivitas	*Lobby* & *Restaurant*	Unit Kamar
Orientasi	-	-

Gambar 9. Hierarki Tata Massa Kawasan Gili *One Resort*



Aktivitas	*Lobby* & *Restaurant*	Unit Kamar
Orientasi	*Room* A	-

Gambar 10. Hierarki Tata Massa Kawasan Jambuluwuk *Oceano Resort*

Ket: T= Tinggi, R=Rendah Publik Semi Publik Private

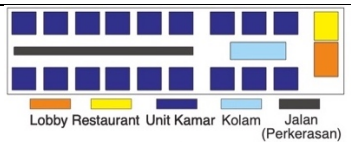
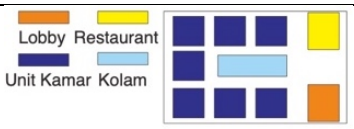
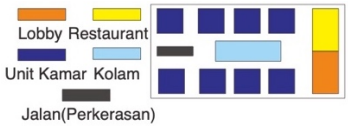
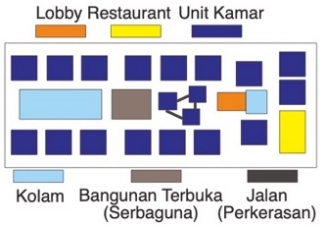
Implementasi tata massa ini tentu saja mengalami modifikasi signifikan dalam penerapan orientasi kosmologis pada *resort* karena lebih mengutamakan *view* laut sebagai daya tarik komersial utama. Akibatnya, hanya sebagian kecil bangunan yang masih mempertahankan orientasi Timur-Barat sesuai konsep tata massa tradisional Sasak. Secara keseluruhan, penataan massa pada kawasan *resort* hanya mengadaptasi sebagian konsep arsitektur Sasak yang disesuaikan dengan kebutuhan komersial dan kondisi geografis pantai, sementara tatanan permukiman Sasak tetap mengikuti aturan adat yang baku namun adaptif terhadap kondisi alam untuk menciptakan lingkungan hunian yang berkelanjutan. Penempatan bangunan publik pada posisi sentral merepresentasikan hierarki nilai dalam struktur sosial masyarakat Sasak yang mengutamakan aktivitas komunal. Konsep ini sejalan dengan teori *spatial configuration*, dimana tata ruang memiliki peran signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, kompleks *resort* berhasil mempertahankan nilai-nilai sosial mendasar melalui bentuk arsitektur yang telah mengalami adaptasi kontekstual.

3.3. Konsep Tata Ruang Luar sebagai Ruang Tengah

Dalam tradisi Suku Sasak, *berugaq* memiliki fungsi yang sangat vital sebagai pusat aktivitas komunal dimana masyarakat melakukan kegiatan makan, berkumpul, dan bermain bersama. Selain itu, *berugaq* juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual adat, ruang tidur tambahan saat dibutuhkan,

dan pusat pembelajaran informal bagi anak-anak, sehingga menjadikannya sebagai inti kehidupan sosial masyarakat Sasak.

Tabel 3. Komparasi Ruang Tengah pada Permukiman Sasak dengan *Resort*

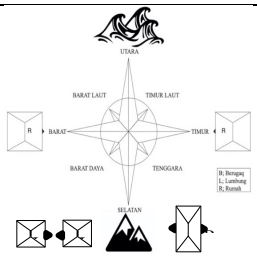
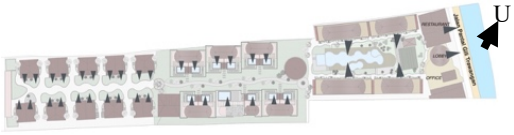
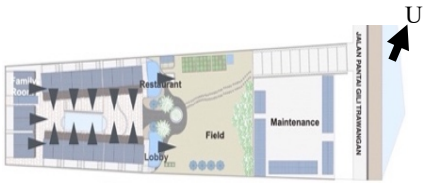
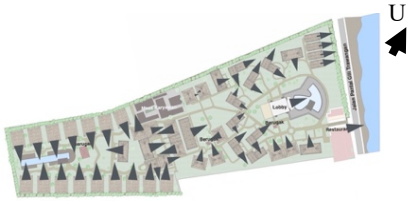
Kawasan	Gambar	Jenis Ruang Tengah	Aktivitas
Permukiman Suku Sasak	 Gambar 11. Ruang tengah Permukiman Sasak	Bangunan semi terbuka (*berugaq*)	Acara Adat Aktivitas sehari-hari (makan, tidur, menenun dll) Acara kematian dan perkawinan
Resort	 Gambar 12. Ruang tengah Aston *Sunset Beach Resort*	Ruang terbuka (kolam renang)	Berenang, bersantai
		Ruang terbuka (jalan (Perkerasan))	Sirkulasi pengunjung
	 Gambar 13. Ruang tengah Santorini Beach *Resort*	Ruang terbuka (kolam renang)	Berenang
	 Gambar 14. Ruang Tengah Gili *One Resort*	Ruang terbuka (kolam renang)	Berenang, bersantai
		Ruang terbuka (jalan (Perkerasan))	Sirkulasi pengunjung
	 Gambar 15. Ruang Tengah Jambuluwuk *Oceano Resort*	Ruang terbuka (kolam renang)	Berenang, bersantai
		Ruang terbuka (jalan (Perkerasan))	Sirkulasi pengunjung
		Bangunan terbuka	Berkumpul dan olahraga

Dalam adaptasinya pada *resort*, konsep *berugaq* mengalami perubahan bentuk fungsi. Bentuk tersebut bertransformasi dari bangunan semi terbuka yang memiliki aktivitas kebudayaan Sasak menjadi ruang terbuka dengan aktivitas non-kebudayan, sehingga esensi fungsi konsep ruang tengah sebagai pengikat sosial (ruang sosial) tetap terjaga. Area tengah seperti kolam renang dan taman berperan sebagai *point of interest* sosial seperti fungsi dari *berugaq*. Area Tengah ini menjadi tempat berkumpul pengunjung sekaligus berfungsi sebagai area rekreasi aktif dan pasif serta pusat aktivitas *resort*. Dalam teorinya, ruang dalam arsitektur tradisional tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakatnya. Dalam konteks *resort*, kolam renang dan taman mengambil alih peran simbolik tersebut. Kolam renang dan taman berhasil menjadi *magnet* yang menyatukan pengunjung dalam aktivitas bersama, hal tersebut menunjukkan bahwa adaptasi arsitektur tradisional dapat mempertahankan nilai-nilai sosial meskipun bentuk fisiknya disesuaikan dengan kebutuhan modern dan fungsi komersial

3.4. Konsep Orientasi dan Respons terhadap Kondisi Site

Permukiman Suku Sasak memiliki tata massa bangunan yang menghadap arah Timur/Barat mengikuti garis lintas matahari berdasarkan kepercayaan dari nenek moyang. Bukaan bangunan sebisa mungkin tidak menghadap Gunung Rinjani yang dipercayai memiliki nilai spiritual dan aturan ini tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Sasak karena merupakan peraturan adat. Terdapat pandangan yang berbeda dengan permukiman adat, keempat *resort* (Aston, Santorini, Gili One, dan Jambuluwuk) tidak mempertimbangkan mata angin atau aturan Gunung Rinjani sebagai orientasi bangunan.

Tabel 4. Oreintasi Massa Bangunan

Kawasan	Bangunan *Resort*	Orientasi		
Permukiman Suku Sasak	 Gambar 16. Orientasi Bangunan Permukiman Sasak	***Berugaq*** Orientasi kosmologi Timur-Barat	***Lumbung*** Orientasi kosmologi Timur-Barat	***Bale*** Orientasi kosmologi Timur-Barat
Resort	 Gambar 17. Orientasi Bangunan Aston *Sunset Beach Resort*	***Lobby*** Orientasi *view* luar (pantai). Timur Laut	***Restaurant*** Orientasi *view* luar (pantai). Timur Lut	**Unit Kamar** Orientasi *view* dalam (kolam & taman). Barat Laut-Tenggara
	 Gambar 18. Orientasi Bangunan Santorini *Beach Resort*	***Lobby*** Orientasi *view* dalam (taman). Timur Laut	***Restaurant*** Orientasi *view* dalam (taman). Timur Laut	**Unit Kamar** -Orientasi *view* dalam (kolam) (lt 1). Barat Laut-Tenggara -Orientasi *view* luar (pantai) (lt 2). Timur Laut
	 Gambar 19. Orientasi Bangunan Gili *One Resort*	***Lobby*** Orientasi *view* luar (jalan). Timur	***Restaurant*** Orientasi *view* luar (jalan). Timur	**Unit Kamar** Orientasi *view* dalam (kolam). Utara-Selatan
	 Gambar 20. Orientasi Bangunan Jambuluwuk *Oceano Resort*	***Lobby*** Orientasi *view* dalam (kolam & taman). Barat Laut-Tenggara	***Restaurant*** Orientasi *view* luar (pantai). Timur Laut	**Unit Kamar** -Orientasi *view* dalam (kolam & taman),. Barat Laut-Tenggara -Orientasi *view* luar (pantai). Timur Laut

Keempat *resort* lebih mengutamakan orientasi pada Utara-Selatan, Barat Laut – Tenggara, dan Timur Laut baik itu orientasi bangunan maupun bukaan, hal tersebut karena dipengaruhi oleh pertimbangan *view* untuk menarik pengunjung. Keberadaan pulau yang dikelilingi laut membuat *resort* mempertimbangkan orientasi terhadap laut sebagai *view* utama. Bangunan yang tidak mendapat *view* laut dapat menikmati *view* buatan didalam Kawasan yang diciptakan oleh masing-masing *resort* seperti kolam renang dan taman. *View* kolam renang paling banyak digunakan karena merepresentasikan pantai/laut dan memberikan efek menenangkan. Dalam hal ini, bangunan *resort* sebagai bangunan komersial lebih mementingkan kenyamanan dan kesenangan pengunjung untuk meningkatkan nilai ekonomi, berbeda dengan permukiman adat yang mengutamakan nilai budaya dan kepercayaan tradisional.

Pergeseran orientasi ini mengindikasikan transisi dari orientasi sakral-kosmologis ke orientasi visual-ekonomis. Salah satu prinsip arsitektur tradisional terletak pada konsep *genius loci,* dimana terdapat keterikatan mendalam terhadap tempat dan dimensi spiritualnya. Dalam konteks *resort* hal tersebut mengalami distorsi dengan hilangnya orientasi terhadap arah mata angin Timur dan Barat dan menghindari bukaan yang mengarah ke Gunung Rinjani sebagai referensi kosmologis. Namun demikian, kompleks *resort* tetap mempertahankan koneksi emosional terhadap alam melalui orientasi terhadap pemandangan laut sebagai sumber alternatif ketenangan dan nilai estetika.

4. Kesimpulan

Penerapan konsep tata massa arsitektur Sasak pada *resort* di Gili Trawangan menunjukkan kemampuan adaptasi yang bervariasi pada setiap aspeknya. Implementasi yang terbilang berhasil diterapkan adalah pada aspek-aspek yang selaras dengan kebutuhan operasional *resort* modern, khususnya dalam penerapan hierarki fungsional dan konsep ruang bersama. Konsep hierarki berbasis aktivitas berhasil diimplementasikan dan beradaptasi dengan menempatkan fasilitas publik seperti *lobby* dan *restaurant* sebagai *focal point* yang mengarahkan sirkulasi pengunjung. Penataan fungsi bangunan mengadopsi prinsip pembagian yang jelas antara hunian (unit kamar), ruang sosial (*lobby*), dan penyimpanan/layanan (*restaurant*), meskipun dengan modifikasi yang sesuai kebutuhan *resort*. Transformasi ruang tengah dari *berugaq* tradisional menjadi area kolam renang modern membuktikan bahwa arsitektur tradisional dapat dipertahankan meski wujud fisiknya berubah drastis.

Aspek yang mengalami modifikasi signifikan adalah orientasi kosmologis mengalami perubahan paling mendasar karena prioritas komersial yang mengutamakan *view* laut sebagai daya tarik utama. Pola grid pada tata masssa tradisional Sasak bertransformasi menjadi pola linear untuk menyesuaikan karakteristik lahan pantai yang memanjang. Meskipun demikian, adaptasi ini tidak sepenuhnya menghilangkan nilai arsitektur tradisional Sasak, melainkan menunjukkan fleksibilitas dalam merespons kondisi geografis dengan tetap mempertahankan prinsip keteraturan dan kemudahan orientasi. Penelitian ini menunjukan bahwa arsitektur tradisional bersifat adaptif dan tidak statis. Esensi ruang tengah sebagai pengikat sosial tetap terjaga melalui kolam renang yang berhasil menjadi magnet penyatu pengunjung dalam aktivitas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam arsitektur tradisional dapat dipertahankan meskipun bentuk fisiknya disesuaikan dengan kebutuhan modern dan fungsi komersial.

Temuan penelitian memberikan kontribusi praktis bagi perancang *resort* dalam mengembangkan strategi desain yang mengintegrasikan arsitektur tradisional terutama arsitektur Sasak sebagai elemen diferensiasi produk wisata. Bagi pengembang pariwisata, adaptasi konsep tata massa Sasak dapat menjadi instrumen untuk menciptakan *unique selling point* (keunggulan kompetitif) yang mendukung pariwisata. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pelestarian adaptif dalam arsitektur tradisional, dimana arsitektur tradisional dapat dipertahankan melalui transformasi bentuk yang responsif terhadap tuntutan kontemporer. Studi ini memvalidasi bahwa integrasi arsitektur dan kebudayaan dapat menjadi model pengembangan arsitektur di kawasan wisata untuk mengoptimalkan potensi kebudayaan lokal dalam konteks pariwisata modern.

Referensi

BPS. (2024). *Perkembangan Parawisata Nusa Tenggara Barat.* Badan Pusat Statistik NTB.

Fauzi, L. M., & Gazali, M. (2022). The characters of the traditional residence of Sasak tribe based on sikut awak: An ethnomathematics study. *Jurnal Elemen, 8*(1), 55-65.

Karima, B. W., Astidani, N. P., Paramitha, N. K., Afifurohman, Z., Budiawan, E. K., Bachtiar, J. C., & Kamase, G. A. (2024). Analisis Kenyamanan Termal Bangunan Tradisional Bale Tani di Desa Sade Lombok. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan, 14*(3), 211.

Kemenparekraf. (2024). *Laporan kinerja destinasi wisata prioritas: Lombok.* Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif .

Nguyen, V.-H. T., & Tran, T. (2024). Comparative analysis of night tourism in coastal cities: An IPA model analysis of mature and emerging destinations in Vietnam. *Journal of Infrastructure, Policy and Development, 8*(15), 8769.

Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair , M. (2023). Nilai dan makna dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak: Studi di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(4), 2594–2604.

Su, M. M., & Wall, G. (2024). Heritage tourism and cultural authenticity: Challenges and opportunities in resort development. *International Journal of Tourism Research, 24*(3), 382-394.

Susilo, G. A., & Umniati, B. S. (2021). Model Tata Massa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 10*(1), 48-57.

Timothy, D. J. (2023). *Cultural heritage and tourism: An introduction* (3 ed.). Channel View Publications.

Tristanto, K., & Harry, K. (2021). Implementasi Karakteristik Arsitektur sasak pada Bangunan Resort Studi Kasus: Bangunan Fasilitas Utama Aston Sunset Beach Resort, Gili Trawanganeach Resort di Gili Trawangan. *Journal of Architectural Design and Development, 2*(2), 127.